

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di SMA Bina Mulya Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata penguasaan konsep siswa kelas X₂ pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks tahun pelajaran 2009-2010 yaitu 43,72. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SMA tersebut yaitu 100% siswa mencapai nilai ≥ 60 . Siswa yang mendapat nilai ≥ 60 hanya mencapai 31,57%. Rendahnya nilai rata-rata itu menunjukkan bahwa konsep yang diberikan masih belum dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan observasi di kelas X₂ SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011 aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran hanya duduk, diam, mendengarkan penjelasan guru, sesekali siswa mengerjakan tugas dipapan tulis dan menjawab pertanyaan guru. Tetapi sebagian besar siswa hanya mencatat, mengantuk, menggunakan *hand phone*, menggambar atau mencoret-coret di kertas, dan mengobrol dengan teman sehingga siswa kurang serius atau kurang fokus dalam belajar. Aktivitas lain seperti melakukan penyelidikan melalui praktikum, diskusi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, membuat kesimpulan dan saling berbagi informasi dengan

seluruh teman sekelas belum terlaksana secara maksimal. Bahkan tidak jarang jika siswa merasa jenuh akan mengobrol dan membuat kegaduhan di kelas. Peneliti berasumsi bahwa hal ini menggambarkan sebagian besar siswa kurang berminat terhadap pembelajaran kimia dan siswa tidak tertarik belajar kimia dan menganggap kimia adalah mata pelajaran yang sulit.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas X semester genap adalah mampu mengidentifikasi sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan serta menjelaskan perkembangan reaksi reduksi-oksidasi dan hubungannya dengan tata nama senyawa serta penerapannya. Pengalaman belajar yang relevan agar siswa memiliki kompetensi dasar tersebut adalah apabila dalam pembelajaran siswa diajak untuk melihat keeratn hubungan antara konsep yang dipelajari dengan fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peristiwa tersengatnya aliran listrik ketika menyentuh kabel yang terkelupas, penggunaan alat setrum untuk memancing ikan. Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan penemuan konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. Sementara peristiwa berubahnya warna buah apel menjadi coklat kemerahan, peristiwa pembakaran, dan perkaratan besi dapat dikaitkan dengan penemuan konsep redoks. Selanjutnya siswa melakukan percobaan dan menuliskan data hasil percobaan, kemudian menafsirkan dan menganalisa hasil percobaan yang telah dilakukan dengan bimbingan guru agar siswa dapat menemukan konsep. Model pembelajaran yang mengedepankan siswa untuk diarahkan dan dilibatkan secara aktif dalam penemuan konsep dibawah bimbingan guru inilah yang dikenal sebagai model pembel-

jaran penemuan terbimbing.

Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri prinsip-prinsip dan konsep materi melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator yang menyediakan media pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan sehingga selaras dengan pendekatan konstruktivisme.

Pembelajaran penemuan terbimbing dapat dilaksanakan dalam kelompok belajar kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa setiap kelompok. Pengelompokan dilakukan secara heterogen, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan akademis siswa dan jenis kelamin, agar siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling memberi pendapat antar sesama anggota kelompok.

Untuk memudahkan dan membantu siswa menemukan konsep maka diperlukan suatu media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam model penemuan terbimbing ini adalah LKS. LKS yang digunakan disusun secara kronologis yang berisi prosedur dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk menemukan konsep larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks.

Melalui penerapan ini, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar memahami materi secara mandiri, tidak hanya sebagai pendengar yang pasif tapi dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah, dilatih untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran. Minat terhadap pembelajaran dapat ditunjukkan melalui partisipasi, kebiasaan dan keaktifan dalam belajar. Misalnya, bertanya kepada guru atau teman, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru atau teman, aktif dalam diskusi kelompok dan mencatat hal-hal penting mengenai materi pembelajaran yang pada akhirnya pemahaman materi dan penguasaan konsep kimia siswa terhadap materi yang dipelajari juga meningkat, sehingga hasil belajar pun tercapai lebih optimal.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji penerapan model penemuan terbimbing, telah dilaporkan oleh Kusnawati (2007), yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas XI IPA₅ di SMAN 9 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Asam Basa. Optimalisasi pembelajaran penemuan terbimbing dapat dilakukan dengan mengkombinasikan model ini dengan model lain yang dapat meningkatkan kerjasama siswa. Pernah dilaporkan juga oleh Susanti (2009), yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas XI IPA₅ di SMA N 1 Natar Lampung Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran penemuan terbimbing disertai model pembelajaran

kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok laju reaksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Minat dan Penguasaan Konsep Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit Serta Reaksi Redoks (PTK pada Siswa Kelas X₂ SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan rata-rata minat siswa terhadap pembelajaran kimia pada materi pokok Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks dari siklus ke siklus?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan rata-rata penguasaan konsep siswa pada materi pokok Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks dari siklus ke siklus?
3. Bagaimanakah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 pada materi pokok Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks dari siklus ke siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan:

1. Rata-rata minat siswa terhadap pembelajaran kimia pada materi pokok Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks dari siklus ke siklus.
2. Rata-rata penguasaan konsep siswa pada materi pokok Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks dari siklus ke siklus.
3. Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 pada materi pokok Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks dari siklus ke siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Siswa

Melalui pembelajaran penemuan terbimbing dapat mempermudah siswa dalam menemukan dan memahami konsep yang sedang dipelajari agar siswa tertarik dalam pembelajaran kimia.

2. Guru mitra

Mendapatkan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing.

3. Peneliti

Pengalaman yang sangat berharga sebagai calon guru dan sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

4. Sekolah

Melalui pembelajaran penemuan terbimbing diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

- 1) Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X₂ semester genap SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011.
- 2) Materi pokok dalam penelitian ini adalah larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks.
- 3) Model pembelajaran penemuan terbimbing yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menemukan sendiri konsep dengan arahan guru dan media pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 4) LKS disusun secara kronologis yang mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi konsep larutan elektrolit dan non-elektrolit serta reaksi redoks.

5) Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri, (Sardiman, 2003).

Indikator minat yang dikembangkan dari pengertian minat tersebut adalah:

a. Partisipasi siswa

Minat siswa dapat dilihat dari partisipasinya yaitu:

- 1) Bertanya kepada guru atau teman
- 2) Menjawab pertanyaan guru atau teman
- 3) Mengemukakan pendapat
- 4) Aktif dalam diskusi kelompok
- 5) Mengerjakan tugas di papan tulis

b. Kebiasaan siswa

Minat siswa dapat dilihat dari kebiasaannya yaitu:

- 1) Memperhatikan penjelasan guru
- 2) Mengumpulkan tugas tepat waktu

Minat siswa diungkap melalui lembar observasi.

6. Penguasaan konsep dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai tes formatif pada setiap akhir siklus.